

Identitas Alun-Alun Merdeka Sebagai Ruang Publik di Kota Malang

Mutiah¹ dan Jenny Ernawati²

¹ Mahasiswa Program Sarjana Arsitektur, Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Brawijaya

² Dosen Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Brawijaya

Alamat Email penulis: mutiahabdat@gmail.com

ABSTRAK

Data Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Malang tahun 2017 menyebutkan terdapat 856.410 jiwa penduduk kota Malang, dalam wilayah seluas 110,06 km². Selain itu, terdapat 100 unit penginapan semisal hotel dan *guest house*, 141 unit pabrik, dan 706 unit rumah makan dan café. Untuk menyeimbangkan pembangunan, pemerintah kota Malang mulai merevitalisasi taman-taman kota dan hutan kota menjadi ruang terbuka hijau publik. Hal ini merupakan salah satu upaya pemerintah dalam menyediakan ruang publik yang layak bagi masyarakat, utamanya mendukung program kota Malang sebagai Kota Layak Anak. Sebagai contoh, Alun-Alun Merdeka sendiri telah direvitalisasi pada 2015 lalu, dengan perubahan fisik cukup besar. Sejak awal pembentukannya pada 1882, Alun-Alun Merdeka banyak mengalami perubahan fisik dan fungsi yang berulang kali merubah identitasnya. Kini dengan citranya sebagai taman kota modern, ingin diketahui bagaimana identitas Alun-Alun Merdeka pasca revitalisasi sebagai ruang publik menurut pengguna. Metode yang digunakan ialah *mixed method*, yaitu observasi, *place-centered mapping*, kuesioner, dan *cognitive maps*. Hasil penelitian menunjukkan elemen pembentuk identitas Alun-Alun Merdeka kota Malang adalah *amphitheatre* (dengan air mancurnya), Masjid Jami', *signage* "Alun-Alun Malang", jalur *pathway* (sisi Utara, sisi Barat, dan sisi Selatan), serta keramaian aktivitas di area amphitheater dan area *playground*.

Kata kunci: ruang publik, identitas tempat, *cognitive maps*

ABSTRACT

Central Bureau of Statistics (BPS) Malang City 2017 mentions that there are 856,410 inhabitants of the city of Malang, within an area of 110.06 km². In addition, there are 100 units of lodging such as hotels and guest houses, 141 units of factories, and 706 units of restaurants and cafes. For a balance development, the city government of Malang began to revitalize urban parks and urban forests into open green public space. This is one of the government's efforts in providing decent public space for the community, mainly supporting the city of Malang as the City of Children's Worth. For example, the Merdeka Square itself has been revitalized in 2015, with considerable physical changes. From its establishment in 1882, the Merdeka Square experienced many physical changes and functions that repeatedly changed its identity. Now with its image as a modern city park, researcher want to know how the identity of the Town Square after the revitalization as a public space according to the user. The method used is mixed method, i.e. observation, place-centered mapping, questionnaire, and cognitive maps. The results shown the identity of Merdeka Square is amphitheater, Jami' Mosque, and signage "Alun-Alun Malang", circulation paths (Northern path, Western path, and Southern path), and also crowded activities in the amphitheater and playground area.

Keywords: public space, place identity, cognitive maps

1. Pendahuluan

Alun-Alun Merdeka merupakan salah satu alun-alun yang berada di kota Malang. Merujuk pada Rahajeng (2009), dalam kurun waktu tahun 1767 hingga awal 1870-an, Malang masih menjadi sebuah kabupaten kecil dengan pusat di lokasi Alun-Alun Merdeka. Saat itu, Alun-Alun Merdeka hanyalah sebuah lapangan rumput besar yang berada diantara 4 ruas jalan. Hingga pada tahun 1882, dibangunlah Alun-Alun menjadi suatu ruang publik, dengan pohon-pohon, jalur sirkulasi dan jalur tram. Alun-Alun Merdeka dibangun setelah adanya beberapa bangunan penting, yaitu: kantor asisten residen (1824), kantor bupati atau pendopo (1839), serta Masjid Jami' (1875).



Gambar 1. Peta situasi Alun-Alun Merdeka Malang pada tahun 1935
(Sumber: <https://akudanruangpublik.wordpress.com> [diakses 18 Februari 2018])

Secara filosofis pemaknaan, Alun-Alun Merdeka tidak sama dengan alun-alun lainnya, seperti Alun-Alun Jogja dan Solo yang telah ada sejak zaman kerajaan dan dipergunakan sebagai pusat pemerintahan kerajaan saat itu. Walaupun terdapat kerajaan di Malang yaitu kerajaan Singasari, namun pusat kerajaannya tidak berada di kawasan Alun-Alun Merdeka. Tidak ditemukan juga adanya informasi sejarah mengenai keberadaan maupun penggunaan Alun-Alun Merdeka sebelum era kolonial Belanda di Malang. Sehingga dapat disimpulkan bahwa Alun-Alun Merdeka baru ada saat zaman kolonial Belanda dan dibangun untuk kepentingan politis Belanda saat itu.

Melihat aktivitas masyarakat pribumi yang aktif berkumpul dan berniaga di lahan yang telah dibangunnya membuat pemerintah Hindia Belanda mulai merasa tak senang akan hal itu, karena dianggap menghilangkan hegemoni kekuasaan Belanda. Pusat pemerintahan pun dipindah dan dibangun kembali di sisi Utara yaitu di sekitar taman J.P. Coen yang kini dikenal sebagai kawasan Alun-Alun Tugu atau Alun-Alun Bunder. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui identitas Alun-Alun Merdeka sebagai ruang publik di kota Malang menurut pengguna. Diharapkan dari penelitian ini akan muncul elemen-elemen fisik yang berpengaruh terhadap identitas Alun-Alun Merdeka.

Tinjauan pustaka yang digunakan pada penelitian ini mencakup kajian ruang publik, identitas tempat, elemen fisik kawasan, dan *cognitive maps*. Ruang publik bermakna suatu wadah penampung aktivitas-aktivitas tertentu dari manusia, baik secara personal maupun

komunal (Hakim, 2008). Menurut Carmona (2003), ruang publik harus memenuhi persyaratan-persyaratan sebagai berikut: kenyamanan, relaksasi, penggunaan secara aktif dan pasif, dan petualangan.

Identitas tempat bermakna suatu kondisi saat seseorang mampu mengenali atau mengingat suatu tempat yang berbeda dengan tempat lainnya, karena memiliki karakter dan keunikan. Identitas ini merupakan hal yang mendasar, karena menjadi sesuatu yang digunakan untuk mengenali, membedakan suatu tempat dengan tempat lainnya (Lynch, 1984). Adapun elemen fisik kawasan menurut Lynch (1960) ialah elemen *path*, *nodes*, *edges*, *landmark*, dan *districts*. Kelimanya hadir secara bersamaan dalam sebuah kawasan.

Sedangkan cognitive maps bermakna peta kognisi. Rapoport (1977) menggunakan istilah *mental maps*, yaitu suatu rangkaian transformasi psikologis dimana orang-orang memperoleh, menyandikan, menyimpan, mengingat, serta membaca sandi informasi tentang lingkungan spasial mereka. Informasi tersebut dapat berupa elemen-elemen, lokasi relatif, jarak, serta arah dan struktur keseluruhannya.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Dalam penelitian ini, data-data didapatkan dari observasi, *place-centered mapping*, dan penyebaran kuisisioner *cognitive maps* di Alun-Alun Kota. Observasi digunakan untuk mengetahui data-data awal tapak, seperti dimensi tapak, fasilitas-fasilitas yang tersedia di tapak, serta mendokumentasikan beberapa gambar tapak beserta aktivitas-aktivitas didalamnya sebagai acuan. Selanjutnya, menggunakan pemetaan perilaku berupa *place-centered mapping* untuk meneliti bagaimana persebaran aktivitas yang terjadi di Alun-Alun Malang pada hari kerja, hari Jumat, dan akhir pekan. Setelah itu, dilakukan pemetaan kognitif pengguna Alun-Alun Kota dan penyebaran kuisisioner. Kuisisioner yang disebarkan berisikan pertanyaan seputar data sosio-demografi responden, persepsi responden tentang suasana Alun-Alun Merdeka, data-data kunjungan responden, serta lembar untuk menggambarkan sketsa *cognitive maps* Alun-Alun Merdeka. Responden menjawab pertanyaan terbuka dan tertutup pada kuisisioner. Tujuannya adalah mendapat data dari sudut pandang responden sebagai pengguna.

Jumlah responden terpilih sebanyak 50 responden. Responden dipilih menggunakan teknik *non-probability sampling* dengan *purposive-sampling*. Responden dipilih berdasarkan kriteria berikut: Berusia 17 tahun keatas, setidaknya pernah berkunjung ke Alun-Alun Merdeka (pasca revitalisasi) sebanyak tiga kali, dan dapat menggambarkan sketsa peta Alun-Alun Merdeka secara sederhana.

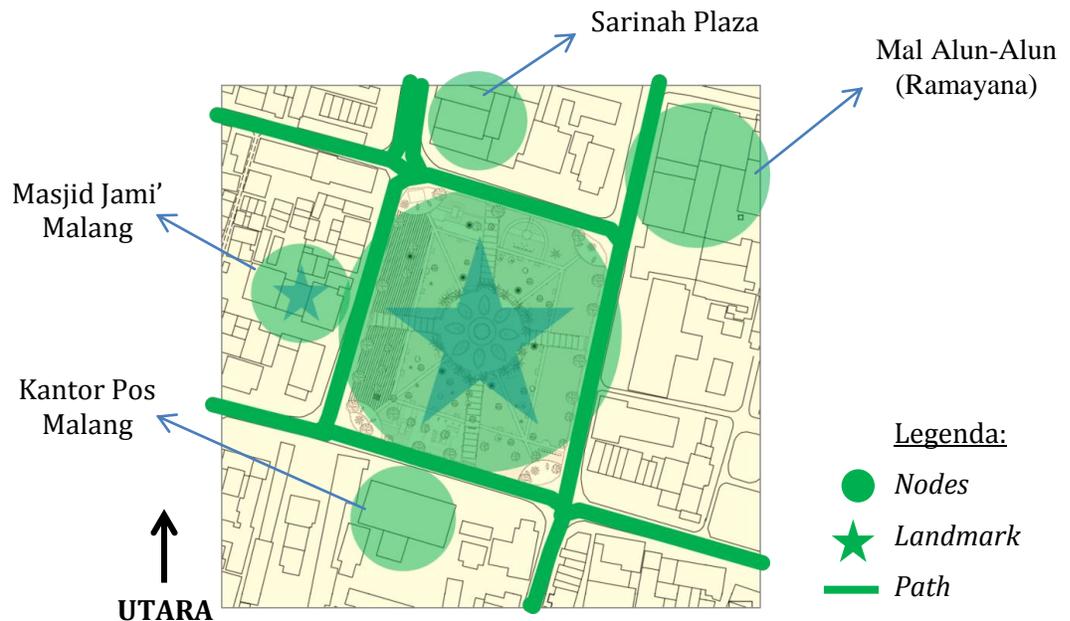
3. Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa profil responden pada Alun-Alun Merdeka pasca revitalisasi ialah didominasi oleh masyarakat produktif (sekolah dan bekerja) dan berusia produktif (17-35 tahun) serta *genderless*, seimbang antara jumlah reponden laki-laki dan perempuan. Berdasarkan hasil studi sebelumnya pada Alun-Alun Merdeka sebelum revitalisasi, Rahajeng (2009) mengemukakan bahwa selain karyawan swasta dan pelajar, juga banyak ditemukan pelaku aktivitas lainnya seperti pedagang makanan, sopir angkutan, pengamen jalanan, tukang becak, pementas topeng monyet jalanan, fotografer, dan tukang

parkir. Dapat dilihat bahwa jenis pengguna dari sektor non-formal tidak banyak ditemukan kembali di Alun-Alun Kota pasca revitalisasi. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perubahan karakter pengguna.

Pada bahasan pertama, peneliti ingin menemukan bagaimana familiaritas responden terhadap Alun-Alun Merdeka. Peneliti mengaitkan hasil kuesioner, antara durasi tinggal responden di kota Malang dengan jumlah kunjungan responden ke Alun-Alun Merdeka pasca revitalisasi. Selain itu, peneliti juga melihat persepsi suasana dan keinginan responden untuk berkunjung kembali ke Alun-Alun Merdeka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 52% responden telah tinggal lebih dari 10 tahun di kota Malang. Sebanyak 46% responden telah berkunjung ke Alun-Alun Merdeka lebih dari 10 kali. Responden juga mempersepsikan Alun-Alun Merdeka secara positif, seperti “ramai”, “sejuk”, “nyaman”, “bersih”, dan “bagus”. Hampir kesemua responden (92%) berkeinginan untuk berkunjung kembali ke Alun-Alun Merdeka. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas responden merasa familiar dengan Alun-Alun Merdeka.

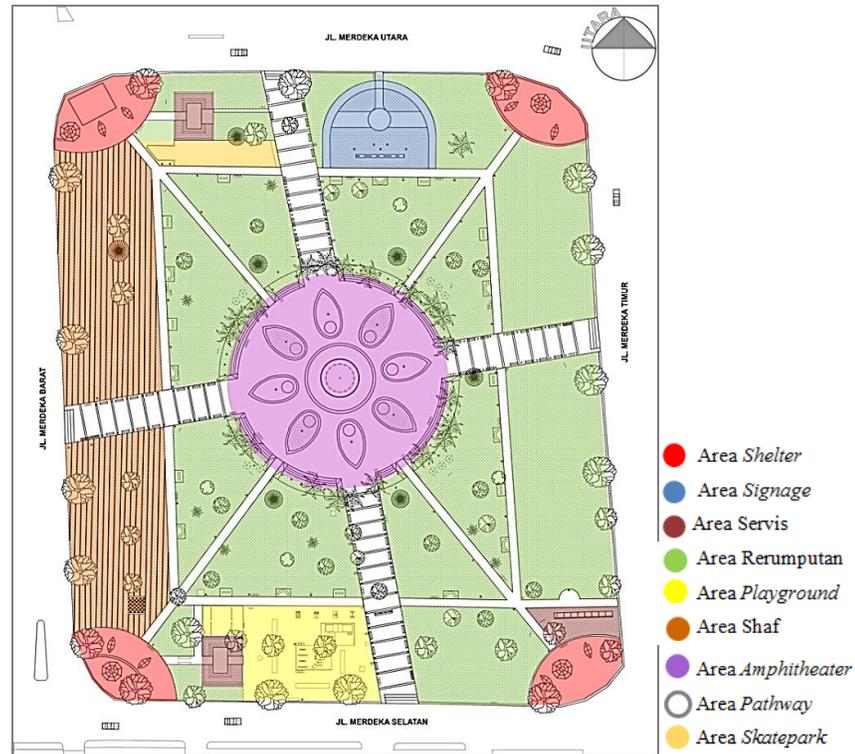
Selanjutnya, peneliti menganalisis beberapa elemen-elemen fisik kawasan Lynch (1960) yaitu *path*, *nodes*, dan *landmark*. Analisis dimulai dari aspek makro, yaitu skala kecamatan. Pada skala kecamatan, yaitu Kecamatan Klojen, terlihat Alun-Alun Merdeka menjadi salah satu *nodes* kawasan. (Pettricia, 2014). Pada skala mezzo (kawasan), Alun-Alun Merdeka sendiri menjadi elemen *nodes* dan juga *landmark*, seperti halnya Masjid Jami’.



Gambar 2. Elemen Pembentuk Citra Kawasan Alun-Alun Merdeka

Dari gambar diatas dapat terlihat bahwa kawasan sekeliling Alun-Alun Merdeka didominasi oleh elemen *nodes* yaitu pusat-pusat keramaian seperti Sarinah Plaza, Mal Alun-Alun, Kantor Pos, Masjid Jami’ Malang, dan Alun-Alun Merdeka sebagai pusatnya. Elemen *landmark* juga muncul pada Masjid Jami’ Malang dan Alun-Alun Merdeka sebagai ciri khas kawasan, sementara elemen *path* berupa jalur-jalur sirkulasi yang mengelilingi kawasan ini yaitu keempat ruas Jl. Merdeka, perempatan Basuki Rahmat, Jl. M.G.R Sugiyopranoto, Jl. K.H. Agus Salim, Jl. S.W. Pranoto, dan Jl. Kauman. Dari penjabaran diatas, sudah mulai terlihat

peranan penting dari Alun-Alun Merdeka sebagai *landmark* dan *nodes* yang membentuk citra kawasan pada umumnya. Selanjutnya, peneliti meneliti elemen-elemen fisik pada skala mikro (objek) yaitu Alun-Alun Merdeka. Peneliti membagi Alun-Alun Merdeka kedalam 9 zona sebagai berikut.



Gambar 3. Zonasi Alun-Alun Merdeka

Dari zonasi, peneliti melakukan analisa terhadap masing-masing zona dengan hasil pemetaan *place-centered mapping* dan kuesioner. Didapatkan hasil sebagai berikut:

1. *Path*

Elemen *path* pada Alun-ALun Merdeka meliputi jalur sirkulasi kawasan (*pathway*) maupun kursi-kursi taman sebagai pelengkap *street furniture* di sisi *pathway*. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, elemen *path* termasuk elemen yang cukup mendominasi Alun-Alun Merdeka.

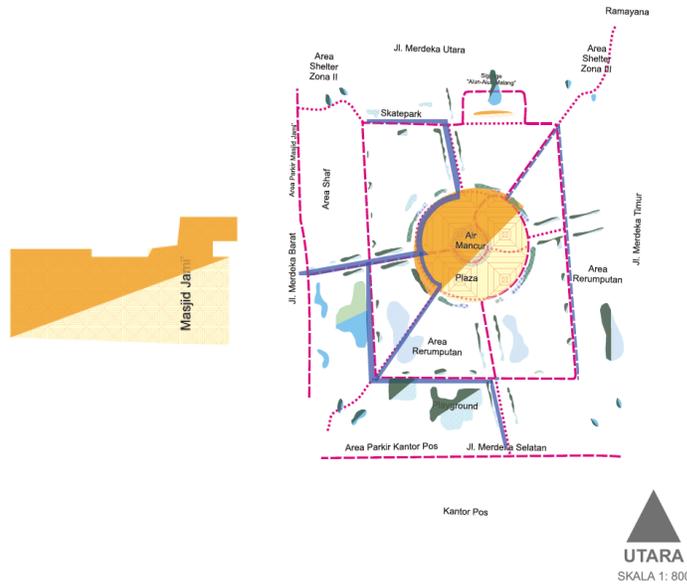
2. *Nodes*

Nodes, dalam konteks Alun-Alun Merdeka, dapat dikatakan sebagai suatu titik strategis dengan penggunaan intensif, suatu simpul aktifitas, yang biasanya ditemukan di persimpangan atau sambungan jalur. Jalur-jalur *pathway* (elemen *path*) yang cukup mendominasi figur Alun-Alun Merdeka, secara teoritis memungkinkan adanya *nodes* di beberapa persimpangannya. Terlebih apabila terdapat suatu fungsi ruang yang spesifik di lokasi tersebut. Menariknya, konsentrasi aktifitas yang ditemukan dari hasil placecentered mapping menunjukkan bahwa hanya sedikit saja *nodes* yang terdapat di persimpangan dan ujung jalur *pathway*. Kebanyakan *nodes* berada pada area-area yang memiliki atraksi maupun destinasi. Sebagai contoh, area playground merupakan salah satu area yang ramai dengan aktifitas pengunjung. Hasil *place-centered mapping* menunjukkan bahwa area ini

memiliki konsentrasi aktifitas yang lebih tinggi ketimbang konsentrasi rata-rata dari area disekitarnya.

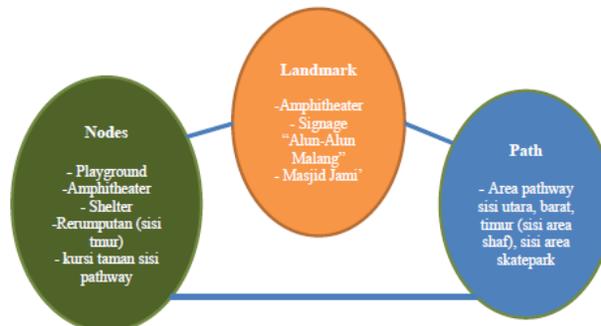
3. Landmarks

Landmark atau tengara, ialah sebuah elemen fisik sederhana yang berada diluar dari diri pengamat, yang dipilih salah satu untuk dijadikan sebagai suatu referensi. Skala dari tengara sendiri dapat bermacam-macam (Lynch: 1960). Dalam praktiknya, penonjolan spasial dapat membuat elemen-elemen menjadi *landmark*, dengan cara dua hal: membuat elemen terlihat dari banyak lokasi, atau dengan mengatur kontras elemen dengan elemen-elemen lain didekatnya, seperti variasi setback maupun ketinggian elemen. Elemen-elemen yang menjadi *landmark*, umumnya banyak diingat oleh responden. Responden banyak menyebutkan Amphitheater, Masjid Jami', dan Signage "Alun-Alun Malang". Hasil dari analisis elemen fisik diatas digabungkan dengan hasil dari sketsa *cognitive maps* dan kuesioner.



Gambar 4. Sinergi peta hasil kuesioner dan sketsa

Dari penjabaran diatas telah ditemukan bahwa terdapat elemen-elemen fisik yang sekiranya menjadi identitas Alun-Alun Merdeka. Elemen-elemen tersebut beberapa terulang di hasil analisa cognitive maps, kuesioner, dan juga *place centered mapping*. Elemen-element tersebut disatukan dalam bentuk diagram.



Gambar 3. Tiga elemen identitas Alun-Alun Merdeka

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab-bab sebelumnya mengenai identitas Alun-Alun Merdeka sebagai ruang publik di kota Malang, dapat disimpulkan kedalam beberapa poin berikut:

1. Alun-Alun Merdeka memiliki aspek sejarah yang sangat kuat, yang terkait langsung dengan perkembangan kawasan sekitar maupun kota Malang pada umumnya. Aspek sejarah berkaitan langsung dengan perubahan identitas Alun-Alun Merdeka dari waktu ke waktu. Revitalisasi Alun-Alun Merdeka pada 2015 lalu cukup banyak merubah tampilan fisik Alun-Alun Merdeka menjadi taman kota modern, sehingga memunculkan pertanyaan bagaimana identitas Alun-Alun Merdeka sebagai ruang publik di kota Malang.
2. Dari hasil penelitian, ditemukan banyak kesinambungan antara hasil observasi lapangan, *place-centered mapping*, kuesioner penelitian serta sketsa cognitive maps yang mengerucut pada beberapa elemen fisik yang sekiranya menjadi identitas Alun-Alun Merdeka berdasarkan persepsi pengguna.
3. Elemen-elemen fisik yang menjadi identitas Alun-Alun Merdeka sebagai ruang publik di kota Malang ialah terbagi kedalam 3 elemen, yaitu *path*, *nodes*, dan *landmark*. Identitas berupa *path* ditemukan di amphitheater, area *pathway* sisi utara, barat, timur (sisi area shaf), sisi area skatepark. Pada elemen *nodes*, aktifitas yang menjadi identitas ditemukan hampir di semua area tempat duduk (kursi taman dan area shelter), amphitheater, area rerumputan sisi timur, dan playground. Sedangkan pada elemen *landmark* ialah amphitheater, Masjid Jami' Malang, serta signage "Alun-Alun Malang". Dari kesemua elemen yang disebutkan, amphitheater menjadi elemen fisik terkuat karena memiliki 3 elemen sekaligus, yaitu *landmark*, *nodes*, dan *path*.
4. Identitas Alun-Alun Merdeka tidak hanya terpaku pada elemen-elemen fisik didalam Alun-Alun Merdeka saja namun juga pada elemen-elemen fisik di kawasan sekitarnya, seperti Masjid Jami' Malang, bahkan figure persegi dari Alun-Alun Merdeka itu sendiri juga banyak diingat dan digambarkan reponden dalam sketsa cognitive maps. Sehingga identitas yang didapatkan memiliki skala yang lebih makro.

Daftar Pustaka

- Basundoro, Purnawan. 2015. "The Two Alun-alun of Malang (1930-1960)" dalam Freek Colombijn and Joost Cote ed), *Cars, Conduits, and Kampongs*. Leiden: BRILL
- Budiyanti, Rully Besari. 2010. *Budaya Ruang Terbuka: Suatu Pendekatan Penataan Taman Kota*. Jurnal. JAL, Vol. 2 No.4, Juni 2010. Hal. 271-275.
- Carmona, et al. 2003. *Public Places, Urban Spaces*. Architectural Press.
- Carmona, et al. 2008. *Public Space: The Management Dimension*. The Taylor & Francis e-Library.
- Eisenhauer, B.W., R.S. Krannich, and D.J. Blahna. 2000. *Attachments to Special Places on Public Lands: An Analysis of Activities, Reason for Attachments, and Community Connections*. Social Natural Resources 13:421-441.

- Ernawati, Jenny. 2011. *Faktor-Faktor Yang Memenuhi Identitas Suatu Tempat*. Jurnal RUAS: Universitas Brawijaya
- Ginting, Nurlisa; Nasution, Achmad Delianur; Rahman, N. Vinky. 2016. *More Attractive More Identified: Distinctiveness in Embedding Place Identity*. Journal of Nusantara, pp.23
- Lynch, Kevin. 1960. *Image of The City*. Architectural Press
- Proshansky, H.M., A.K. Fabian, and R. Kaminof. 1983. *Place Identity: Physical World and Socialization of the Self*. Journal of Environmental Psychology 3:57-83.
- Rahajeng, Dindar., Antariksa., Fadly Usman. 2009. *Pelestarian Kawasan Alun-Alun Kota Malang*. Arsitektur E-Journal Vol.2 No.3 hal.142-159
- Shumaker, S.A., and R.B. Taylor. 1983. *Toward a Clarification of People-Place Relationships: A Model of Attachment to Place*. In Feimer, N.R. and Geller, E S. (Eds.). Environmental Psychology: Directions and Perspectives. New York: Praeger
- Suryorini, A.C.S. 2010. *'Karsten' dalam Perencanaan Kota dan Permukiman di Kota Malang*. NALARs Vol. 9 No. 2 Juli 2010 hal. 117-138.